

ANALISIS FAKTOR INTRINSIK YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PASIEN TB PARU

(ANALYSIS OF INTRINSIC FACTORS RELATED TO ADHERENCE TO PULMONARY TB PATIENTS)

Nofiana Farhatus Sholichah¹, Shelfi Dwi Retnani Putri Santoso, Joko Prasetyo³

^{1,2} Program Studi S1 Keperawatan Stikes Bahrul Ulum Jombang

³ Akademi Keperawatan Bahrul Ulum Jombang

e-mail: Nofiana.muhtadi@gmail.com

ABSTRAK

TB paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Salah satu masalah dalam TB Paru adalah ketidakpatuhan berobat. Literatur review ini menjelaskan tentang hubungan faktor intrinsik dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor intrinsik yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur review. Menggunakan sebuah tinjauan sistematis mencari lima database elektronik (*Pupmed, Wiley, Sage, ProQues, Google Scholar*) untuk penelitian sebelumnya yang diterbitkan antara 2015-2020. Beberapa kata kunci digunakan termasuk TB Paru, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan, jarak fasilitas pelayanan kesehatan. PRISMA Flowchart digunakan untuk meringkas proses pemilihan artikel. Sebanyak 32.849 artikel diidentifikasi. Penulis menemukan 10 artikel dengan kriteria inklusi terpenuhi dalam ulasan. Diperoleh faktor intrinsik yang tidak ada hubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru yaitu faktor usia. Faktor intrinsik yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru adalah jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan dan jarak fasilitas pelayanan kesehatan

Kata Kunci: TB Paru, Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Penghasilan, Jarak fayankes, Kepatuhan

ABSTRACT

Pulmonary TB is an infectious disease that is still the main health problem in Indonesia. One of the problems in Pulmonary TB is non-compliance with medication. This literature review sheds light on the relationship of intrinsic factors with the treatment adherence of Pulmonary TB patients. This study aims to analyze intrinsic factors related to the adherence of pulmonary TB patients. The method used in this study is review literature. It uses a literature review of five electronic databases (*Pupmed, Wiley, Sage, ProQues, Google Scholar*) for previous research published between 2015-2020. Some of the keywords used include Pulmonary TB, age, gender, education, knowledge, employment, income, distance from health care facilities. The PRISMA Flowchart is used to summarize the article selection process. A total of 32,849 articles were identified. Researchers found 10 articles with inclusion criteria met in reviews. Gender, education, knowledge, occupation, income, distance of health care facilities have a significant relationship with the adherence of pulmonary TB patients. Obtained intrinsic factors that have no relationship with the adherence of pulmonary TB patients is age factors. Intrinsic factors that have a significant relationship with the treatment compliance of Pulmonary TB patients are gender, education, knowledge, occupation, income and distance of health care facilities.

Keywords: Pulmonary TB, Age, Gender, Education, Knowledge, Employment, Income, Distance health care facilities, Compliance

PENDAHULUAN

TB paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena sangat berpengaruh pada penurunan produktivitas kerja. Penyakit TB paru adalah penyakit yang harus diperhatikan penanggulangan dan pengobatannya. Kondisi di lapangan masih ada penderita TB paru yang gagal dalam menjalani pengobatan secara lengkap dan teratur. Keadaan ini dikarenakan oleh banyak faktor, tapi yang paling dominan adalah ketidakpatuhan penderita dalam menjalani pengobatan (Sukana, 2003 dalam Yeti, 2015). Indonesia merupakan salah satu Negara yang menyumbang angka kasus TB paru terbesar di Dunia. Dengan melihat data yang menyebutkan bahwasanya jumlah estimasi kasus TB di Indonesia sebanyak 845.000 orang. Jumlah ini meningkat dari sebelumnya sebanyak 843.000 orang. Ini menempatkan Indonesia sebagai satu Negara penyumbang 60% dari seluruh kasus TB dunia (WHO, 2018). Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 menempati urutan ke dua se-Indonesia dalam jumlah penemuan kasus TB. Provinsi Jawa Timur tahun 2019 menunjukkan bahwasannya hasil pengobatan pasien TB paru didapatkan 57.788 pasien terdaftar dan diobati, 46.236 (80%) sembuh dan pengobatan lengkap, 310 (1%) gagal, 2.056 (4%) meninggal, 2.073 (4%) drop out dan 221 pindah ke TB resisten obat (Dinkes Jawa Timur, 2019).

Walaupun telah ada cara pengobatan TB paru dengan afektivitas yang tinggi, angka untuk sembuh masih lebih rendah dari yang diharapkan. Penyebab utamanya terjadi hal tersebut adalah pasien

tidak patuh terhadap ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan. (Fitria & Mutia, 2016).

Ketidakpatuhan pada pengobatan akan berakibat pada tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten terhadap pengobatan standar. Di masyarakat pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB paru di Indonesia dan dapat memperberat beban pemerintah. (Departemen Kesehatan RI, 2005 dalam Pameswari dkk., 2016).

Dalam penelitian Ulfah dkk., 2019 menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai berhubungan dengan kepatuhan pengobatan TB paru antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, efek samping obat, peran PMO, jarak fayankes, dan sikap petugas. Usia seseorang bisa mempengaruhi paparan penyakit. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin matang dalam hal pencegahan penyakit. Namun pada kasus TB paru tidak hanya menyerang seseorang yang sudah dewasa tetapi dapat menyerang siapapun dan berbagai umur. (Linda 2014 dalam Ulfah dkk., 2019).

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perbedaan pola perilaku sakit, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan laki-laki, sehingga akan lebih banyak perempuan yang akan datang untuk berobat dibanding laki-laki (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pendidikan sangat bisa mempengaruhi perilaku hidup sehat seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang rendah akan lebih susah dalam memahami informasi kesehatan yang diterima dari petugas kesehatan. Jika pasien TB paru tidak memahami mengenai manfaat minum obat dan pemeriksaan secara teratur maka pasien akan putus berobat, sehingga akan mengakibatkan resisten OAT (Linda, 2014 dalam Ulfahdkk., 2019).

Pengetahuan seseorang pada dasarnya akan mempengaruhi tindakan seseorang terhadap masalah kesehatannya, dalam hal ini semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien TB paru maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien tersebut untuk menjalani pengobatan dan semakin rendah pengetahuan maka semakin tidak patuh pasien TB paru untuk minum OAT (Notoatmodjo, 2007)

Faktor resiko yang harus terpapar setiap individu ditentukan oleh jenis pekerjaannya, jika individu bekerja di lingkungan yang berdebu, paparan partikel debu akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada saluran pernafasan. Peningkatan mordibitas didapatkan dari paparan udara yang tercemar, terutama terjadinya gejala penyakit saluran pernafasan dan umumnya TB paru (Ketouki, 2013 dalam Ulfahdkk., 2019).

Penghasilan yang tidak menetap dapat mempengaruhi pola gaya hidup pasien TB paru sehingga tidak memenuhi gizi yang baik. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi tubuh pasien TB paru menjadi lebih buruk (Gunawandkk., 2017)

Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan dalam pengobatan. Kurangnya sarana transportasi juga merupakan

kendala dalam mencapai pelayanan kesehatan (Prayogo, 2013 dalam Ulfahdkk., 2019).

Mengingat TB paru adalah penyakit yang mudah menular, dan masih banyaknya tingkat ketidakpatuhan berobat pasien TB paru maka faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengobatan pasien TB paru merupakan hal yang penting untuk di analisis. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan rangkuman literature yang bertujuan untuk "Menganalisis Faktor Intrinsik yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB paru".

METODE

Tinjauan literatur didapatkan berdasarkan data yang dipublikasikan dari tahun 2015 sampai 2020. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan tinjauan literature dengan pencarian melalui data base elektronik setelah sebelumnya merumuskan PICO. Database elektronik yang digunakan *Pupmed, Wiley, Sage, ProQues, Google Scholar*.

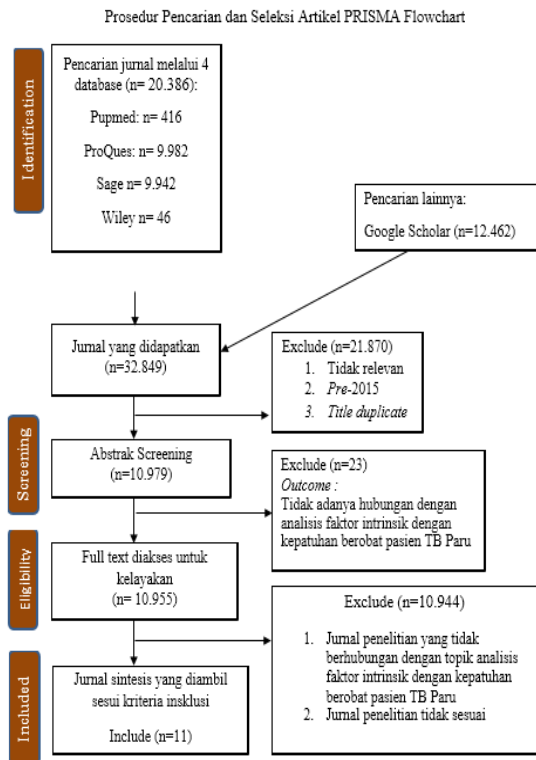
Beberapa kata kunci digunakan termasuk TB Paru, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan, jarak fasilitas pelayanan kesehatan. PRISMA *Flowchart* digunakan untuk meringkas proses pemilihan artikel.

HASIL

Ditemukan sebanyak 32.849 artikel, meliputi *Pubmed* (n=416), *ProQues* (n=9.982), *Sage* (n=9.942), *Wiley* (n=46) dan pencarian lainnya dengan menggunakan *Google Scholar* (n=12.462). Artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisa sesuai kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 11 artikel yang

bisa digunakan dalam *literature review*.

PRISMA Flowchart yang digunakan untuk meringkas proses pemilihan artikel, sebagai berikut



Bagan 1. PRISMA Flowchart

PEMBAHASAN

Hasil penelitian faktor intrinsik yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru peneliti mendapatkan 11 jurnal. Untuk faktor jenis kelamin ada 2 jurnal yang menyebutkan bahwasanya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan berobat, dan ada 1 jurnal yang mengatakan bahwa faktor jenis kelamin mempunyai hubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru.

Untuk faktor penghasilan, terdapat dua jurnal yang menyebutkan tidak ada hubungan antara faktor penghasilan dengan kepatuhan berobat, dan ada dua jurnal yang menyatakan bahwa ada

hubungan antara faktor penghasilan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru. Untuk faktor jarak. Terdapat satu jurnal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor jarak dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru.

Berdasarkan faktor usia, menurut penelitian Wulandari (2015) menyatakan bahwasanya usia tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2020) bahwa usia tidak ada hubungan dengan kepatuhan berobat pasien Tuberkulosis. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia terhadap kepatuhan minum obat TB Paru. Pada responden dengan dengan usia 22-60 tahun terdapat 47 orang (67,1%).

Berdasarkan faktor jenis kelamin, menurut penelitian menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo, dkk (2018) yang memaparkan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB Paru. Berbeda halnya dengan penelitian Rahmi (2020) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kepatuhan berobat.

Berdasarkan faktor pendidikan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menyatakan bahwa pendidikan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan. Dan juga sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo, dkk (2018) yang memaparkan bahwa pendidikan tidak ada hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB Paru.

Berdasarkan faktor

pengetahuan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) dan Rahmi (2020) menyatakan bahwa faktor pengetahuan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan.

Berdasarkan faktor pekerjaan, menurut penelitian Susilo, dkk (2018) menyatakan bahwa pekerjaan tidak ada hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB Paru. Pekerjaan memiliki hubungan dengan kepatuhan dikarenakan dengan pekerjaan yang dengan kuantitas tinggi membuat penderita acuh, lupa bahkan lalai dengan pengobatan TB Paru nya.

Berdasarkan faktor penghasilan, menurut penelitian Sanusi, dkk (2017) dan penelitian Maciel *et al.*, (2018) menyatakan bahwa penghasilan memiliki hubungan antara faktor ekonomi dengan kepatuhan berobat. ketidakpatuhan pengobatan antituberkulosis di Kotamadya Rio de Janeiro ditentukan oleh perkembangan sosial, perkembangan manusia, dan social ekonomi, dan kondisi lingkungan.

Berdasarkan faktor jarak fasilitas pelayanan kesehatan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) didapatkan bahwasanya menunjukkan adanya hubungan jarak dengan kepatuhan. Persepsi jarak, pada penelitian didapatkan bahwa responden yang dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 58,6%.

KESIMPULAN

Berdasarkan literature review yang didapatkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor intrinsik yang tidak ada hubungan dengan kepatuhan berobat pasien TB Paru yaitu faktor usia. Faktor intrinsik yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat pasien TB

Paru adalah jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penghasilan dan jarak fasilitas pelayanan kesehatan.

SARAN

Peneliti menyadari dalam penyusunan literatur review ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memohon untuk kedepannya mampu menyusun literatur review yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. M, Kandou, G. D, Kaunang, W. P. J. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate*, p-ISSN 2655-0288 2(1): 2019
- Ali, Suryadi M., Grace D. Kandaou, and Wulan P.J. Kaunang. 2019. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate." 2(1): 1–10. <http://journal.stikesgrahamedika.ac.id/index.php/nursing/article/view/69/48>.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawihu, Liria C, Widya Astuty Lolo, and Henki Rotinsulu. 2017. "Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado." *Pharmacon* 6(4): 149–56.

- De Seixas Maciel, Elvira Maria Godinho, Juliana De Souza Amancio, Daniel Barros De Castro, and José Ueleres Braga. 2018. "Social Determinants of Pulmonary Tuberculosis Treatment Non-Adherence in Rio de Janeiro, Brazil." *PLoS ONE* 13(1): 1–14.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. 2017. *Profil Kesehatan Bojonegoro Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro.
- Fitria, C. N, Mutia, A. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas*. Jikk, 7(6) : 2016
- Gunawan, A. R. S, Simbolon, R. L, Fauzia D. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas Se Kota Pekanbaru*. JOM FK, 4 (2): 2017
- Irianti, T, Kuswandi, Yasin, N. M, Kusumaningtyas, R. A. 2017. *Mengenal Anti Tuberkulosis*. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemetrician Kesehatan RI. (2016) Infodatin Tuberkulosis. Jakarta : Kemetrician Kesehatan RI. Retrieved from www.depkes.go.id/download.php?file=download/.../infodatin/InfoDatin-2016-TB.pdf
- Mutianingtyas, Y. A. *Hubungan Perilaku Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Program Pengobatan Sistem DOTS di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto*. Skripsi. 2017
- Notoatmodjo S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rhineka Cipta;
- Notoatmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori& Aplikasi*. Jakarta: PT Rhineka Cipta;
- Notoadmodjo S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo S. 2014. *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pagayang, Z. I, Umboh, J. M. L, Mapanawang, A. L. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kamonji Kota Palu*, p-ISSN 2655-0288, 2(1): 2019
- Pameswari, P, Halim, A, Yustika, L. *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci*, Jurnal Farmasi & Klinis 2(2): 2016
- Panggayuh, P. L, Winarno, M. E, Tama, T. W. *Faktor Yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Umum Karsa Husada Batu*. *Sport Science and Health*, 1 (1): 2019
- Prihantana, Anna Silvia, and Sri Saptuti Wahyuningsih. 2016.

“Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pada Pasien Tuberkulosis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.” *Farmasi Sains dan Praktis* II(1): 47.

Sanusi, Gita Novela, and Iswanto Karso. 2017. “Hubungan Tingkat Ekonomi Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 3(1): 71–78. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/8/8>

Susilo, Rinto, Aida Maftuhah, and Nur Rahmi Hidayati. 2018. “Kepatuhan Pasien Tb Paru Terhadap Penggunaan Obat Tb Paru Di Rsud Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2017 Adherence of Pulmonary Tuberculosis Patients on Use of Tb Drugs in Gunung Jati Hospital of Cirebon City in 2017.” *Jurnal medical Sains* 2(2): 83–88.

Ulfah, Windyaningsih, C, Abidin, Z, Murniani, F. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. The Indonesian Journal of infectious Disease*, 4(1): 2019

Upik Rahmi. 2019. “Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis Paru Di Bandung Upik.” *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan* 9(2): 52–57.

Wahid, Abdul. 2013. *Keperawatan Medikal Bedah: Asuhan Keperawatan pada Gangguan Sistem Respirasi*. Jakarta:

Erlangga.

WHO. 2018. *Tuberculosis Profile*. www.who.int/tb/data. Diakses 11 Februari 2020

Widyaningtyas, Pintakasari et al. 2020. “Efikasi Diri Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis.” 1: 256–60.

Wulandari, DH. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat Di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit* 2(1): 17–28.

Yeti, Anita, Erlisa Candrawati, and Ragil Catur A.W. 2015. “Pengetahuan Pasien Tuberculosis Berimplikasi Terhadap Kepatuhan Berobat.” *Jurnal Care* 3(2): 35–44.

Zhang, Jinjing et al. 2020. “Factors Influencing Medication Nonadherence to Pulmonary Tuberculosis Treatment in Tibet, China: A Qualitative Study from the Patient Perspective.” *Patient Preference and Adherence* 14: 1149–58.